

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEMAMPUAN SOSIALISASI PADA ANAK RETARDASI MENTAL DI SLBN 2 PADANG

Meta Rikandi
Akademi Keperawatan 'Aisyiyah Padang

Email: meta.rikandi@gmail.com

ABSTRACT

Socialization skill is an ability to do something by means of an individual process to acquire knowledge. it was found out that SLBN 2 Padang had the most number mental retarded students. The first survey found that 10 students were still difficult to speak, could not feed themselves, refused and were not able to play with the group. This research aimed at finding out the relationship between social support and parenting parent with the socialization skill of students suffering from mental retardation at SLBN 2 Padang. The type of research this is descriptive analytic with the approach of cross sectional. In the study population is 62 people with a sample of 54 people. Research using questionnaires and sheets of observation. Data processing through 5 stage is editing , as well , entry , cleaning and processing. Use sampling techniques total. Analysis of data used namely the univariat analysis and bivariat . The result showed that 46.3% the respondents had low socialization ability 42,6% low social support and 27,8% low parenting parent. According to the statistic test, it could be concluded that there was a significant relationship between social support ($p=0,022$) and parenting parent ($p=0,036$) with the students ability suffering from mental retardation at SLBN 2 Padang. The school hopes that the parents and the professionals in health will improve a counseling guidance program, and it will give parents an instruction about socialization support and parenting in order to reach the students' social skill that the mental retardation students can do at school and home.

Key word: *Social Skill, Social Support, and Parenting*

ABSTRAK

Kemampuan sosialisasi adalah kesanggupan melakukan sesuatu, melalui proses tersebut seorang individu memperoleh pengetahuan. Survei awal ditemukan 4 dari 10 anak masih sulit dalam bicara, belum bisa makan sendiri, menolak dan belum mampu bermain kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak retardasi mental di SLBN 2 Padang Jenis penelitian ini *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian adalah 62 orang dengan sampel 54 orang. Penelitian menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Pengolahan data melalui 5 tahapan yaitu *editing, coding, entry, cleaning* dan *processing*. Menggunakan teknik total *sampling*. Analisis data yang digunakan yaitu analisis *univariat* dan *bivariat*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki 46,3% kemampuan sosialisasi kurang baik, 42,6% dukungan sosial kurang baik dan 27,8% orang tua dengan pola asuh kurang baik. Uji statistik disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial ($p = 0,022$) dan pola asuh ($p = 0,036$) dengan kemampuan sosialisasi pada anak retardasi mental di SLBN 2 Padang. Diharapkan sekolah, orang tua dan tenaga kesehatan meningkatkan program bimbingan konseling dengan memberikan pengarahan kepada orang tua anak dengan retardasi mental tentang dukungan sosial dan pola asuh yang baik agar tercapai apa saja kemampuan sosialisasi yang seharusnya bisa dilakukan anak retardasi mental di rumah dan di sekolah.

Kata Kunci : Kemampuan Sosialisasi, Dukungan Sosial dan Pola Asuh

PENDAHULUAN

Generasi penerus yang berkualitas merupakan harapan setiap orang tua, oleh karena itu kita semua berharap agar anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara sehat fisik, mental, dan sosial. Seorang anak yang mengalami retardasi mental dalam perkembangannya berbeda dengan anak-anak normal. Anak retardasi mental kemungkinan besar mereka adalah anak-anak yang akan memiliki ketergantungan sangat tinggi terhadap lingkungannya terutama orang tua dan saudara-saudaranya, karena anak dengan retardasi mental (*Global Development Delay*) akan mengalami keterlambatan dalam semua area perkembangan (Nurani, 2014).

Retardasi mental bukan suatu penyakit, walaupun retardasi mental merupakan hasil dari proses patologik didalam otak yang memberikan gambaran keterbatasan terhadap intelegensi dan fungsi adaptif. Prevalensi retardasi mental sekitar 1% dalam satu populasi. Masalah retardasi mental merupakan masalah yang cukup besar karena 1-3% dari jumlah penduduk di Indonesia menderita retardasi mental, yang berarti dari 1000 penduduk diperkirakan 30 penduduk menderita retardasi mental dengan kriteria retardasi mental ringan 80%, retardasi mental sedang 12%, retardasi mental berat 1%. Berdasarkan Data Pokok Sekolah Luar Biasa di Seluruh Indonesia (BPS, 2010) berdasarkan kelompok usia sekolah, menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia tahun 2009 yang menyandang retardasi mental sebanyak 62.011 orang dengan rincian: 60% anak laki-laki dan 40% anak perempuan. Adapun data penyandang cacat yang diperoleh dari Pusat Data Induk Kementerian Sosial 2009 mencatat bahwa jumlah penyandang retardasi mental sebesar 15,41% (Maramis, 2009).

Faktor yang mempengaruhi kemampuan sosialisasi meliputi pengasuhan anak, dukungan sosial, perkembangan sosial, dan pendidikan, ini telah berlangsung setua keberadaan manusia itu sendiri. Sosialisasi berlangsung dalam keluarga, sekolah, teman sebaya, masyarakat, dan juga media. Penyandang retardasi mental yang belum mampu bersosialisasi sehari-hari bukan semata-mata karena ketunaannya melainkan

karena lingkungan yang kurang mendukung, maka diperlukan suatu bimbingan, baik dari pihak keluarga ataupun masyarakat, yang diharapkan penyandang retardasi mental memiliki kemampuan dalam bersosialisasi, apabila kemampuannya dalam bersosialisasi tersebut betul-betul dapat dikuasai maka akan memberikan keyakinan pada penyandang retardasi mental tersebut (Berns, 2007).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan 10 orang tua siswa/i di SLBN 2 Padang didapatkan sekitar 20% orang tua yang menerapkan didikan dengan membiarkan anaknya bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya, kemudian 40% orang tua yang mengharuskan anaknya untuk mematuhi peraturan-peraturan dan tidak boleh membantahnya dan 40% orang tua lainnya dimana menerapkan peraturan dengan disiplin, memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami, dan dimengerti oleh anak.

Hasil wawancara kepada Kepala Sekolah SLBN 2 Padang mengatakan bahwa mereka telah merekomendasikan program latihan disekolah ataupun di luar sekolah seperti melakukan permainan kelompok dan lainnya. Sekolah juga mengumpulkan orang tua siswa/i per semesternya untuk membicarakan perkembangan sosial anak, kemampuan mandiri anak disekolah maupun dirumah tetapi pada kenyataannya masih banyak orang tua yang masih belum bisa memberikan contoh bersosialisasi secara mandiri pada anak dan masih saja memberikan perhatian yang berlebihan pada anak yang nantinya akan mengganggu anak dalam kemampuan sosialisasinya secara mandiri. Berdasarkan fenomena di atas, peneliti telah melakukan penelitian tentang "Hubungan Dukungan Sosial dan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Sosialisasi pada Anak Retardasi Mental di SLBN 2 Padang".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *deskriptif analitik* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian telah dilakukan di SLBN 2 Padang.. Populasi dalam penelitian

ini adalah salah satu orang tua dengan anak retardasi mental yang bersekolah di SLBN 2 Padang kelas 1 sampai 5 sebanyak 62 orang.

Sampel pada penelitian ini sebanyak 62 orang. Setelah dilakukan penelitian, didapatkan sebanyak 8 orang tua siswa/i berada di luar negeri dan terdapat 54 orang tua yang memenuhi kriteria inklusi yaitu berada di SLBN 2 Padang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada peneliti adalah *total sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden atau sampel (Sugiyono, 2010). Sampel dalam penelitian ini adalah salah satu orang tua dengan anak retardasi mental di SLBN 2 Padang.

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

1. Distribusi Frekuensi Kemampuan Sosialisasi Anak Retardasi Mental
Berdasarkan table 1 didapatkan kurang dari separuh 25 (46,3%) anak mempunyai kemampuan sosialisasi kurang baik.

Analisa Bivariat

Tabel 3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Retardasi Mental

Pola Asuh Orang Tua	Kemampuan Sosialisasi				Total		P= 0,036
	Kurang Baik		Baik		f	%	
	f	%	f	%			
Kurang Baik	12	80	3	20	15	100	
Baik	17	43,6	22	56,4	39	100	
Total	29	53,7	25	46,3	54	100	

Berdasarkan tabel di atas, persentase kemampuan sosialisasi anak retardasi mental yang kurang baik lebih tinggi pada pola asuh yang kurang baik (80%) dibandingkan dengan pola asuh yang baik (43,6%). Pada uji *Chi-Square* didapatkan *p value* = 0,036 ($p \leq 0,05$), artinya ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak retardasi mental. Nilai OR (*Odd ratio*) didapatkan sebesar 5,17, berarti anak yang memiliki orang tua dengan pola asuh kurang baik mempunyai peluang sebanyak 5 kali lebih besar memiliki anak

2. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua tentang Kemampuan Sosialisasi Anak Retardasi Mental
Berdasarkan table 2 didapatkan kurang dari separuh 15 (27,8%) orang tua yang mempunyai pola asuh kurang baik.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Anak berdasarkan Kemampuan Sosialisasi Anak Retardasi Mental

No	Kemampuan Sosialisasi	f	%
1.	Baik	29	53,7
2.	Kurang Baik	25	46,3
Total		54	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Orang Tua berdasarkan Pola Asuh Orang Tua tentang Kemampuan Sosialisasi Anak Retardasi Mental

No.	Pola Asuh	f	%
1.	Baik	39	72,2
2.	Kurang Baik	15	27,8
Total		54	100

dengan kemampuan sosialisasi kurang baik.

PEMBAHASAN

Analisa Univariat

1. Kemampuan Sosialisasi Anak Retardasi Mental di SLBN 2 Padang
Berdasarkan penelitian didapatkan kurang dari separuh yaitu sebanyak 25 anak (46,3%) melakukan kemampuan sosialisasi yang kurang baik. Berdasarkan uraian pernyataan tentang kemampuan sosialisasi, didapatkan dari 10 item pernyataan, pernyataan yang paling rendah yaitu pada pernyataan merespon dan menanggapi cerita

teman dan guru di sekolah sebanyak 48 orang anak (88,8%), memperkenalkan nama sendiri, orang tua dan saudara sebanyak 46 anak (85,1%) dan berbahasa dan bercerita dengan guru di sekolah sebanyak 43 orang anak (79,6%).

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hastuti (2009) tentang sikap orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak retardasi mental di SLB C/C1 Shanti Yoga Klaten yaitu sebanyak 51 responden menunjukkan kemampuan sosialisasi yang baik dan 5 responden menunjukkan kemampuan sosialisasi kurang baik dari 56 responden yang diteliti. Keluarga terutama orang tua yang bersikap baik akan memberikan kesempatan dan mendorong anaknya mengembangkan kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan mandiri.

Kemampuan sosialisasi anak retardasi mental dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keluarga, lingkungan dan instansi pendidikan karena lingkungan, keluarga dan pendidikan sangat mempengaruhi sekali terhadap kemampuan sosialisasi anak seperti kemampuan dalam berkenalan dengan teman dan guru, bermain kelompok, merespon dan menanggapi cerita teman dan guru, menciptakan sesuatu yang baru serta mampu untuk memulai percakapan baik dengan teman maupun dengan guru di sekolah. Berdasarkan hasil observasi, ketika peneliti mencoba untuk berkomunikasi dan bersosialisasi, respon anak cukup baik dan menerima, namun sebagian anak ada yang menunjukkan respon menolak. Keterampilan sosial anak ditunjukkan dengan respon yang mampu untuk berperilaku baik dan kooperatif terhadap orang lain dan lingkungannya.

Menurut analisa peneliti, kemampuan sosialisasi anak retardasi mental berbeda setiap kelasnya, bagi mereka yang memiliki kemajuan dalam pendidikan sekolah serta memiliki kemampuan sosialisasi yang baik mereka akan naik kelas karena memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan guru dan lingkungan sekitar mereka, lain halnya dengan anak yang tidak ada perubahan sedikitpun, anak yang tidak ada kemajuan baik secara pendidikan maupun sosial

biasanya mereka akan tetap berada di kelas yang sama atau tinggal kelas.

2. Pola Asuh Orang Tua tentang Kemampuan Sosialisasi Anak Retardasi Mental

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti melalui wawancara terpimpin dengan menggunakan kuesioner pada orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SLBN 2 Padang terdapat kurang dari separuh yaitu 15 (27,8%) orang tua dengan pola asuh kurang baik. Berdasarkan uraian tentang pernyataan pola asuh orang tua, pernyataan orang tua yang mengatakan saya tidak akan memperhatikan dan mengontrol anak saya yang mengalami retardasi mental sebanyak 52 orang (96,2%), saya menyerahkan sepenuhnya kepada anak saya dengan keterbelakangan mental untuk melakukan apapun yang diinginkannya, karena saya tidak peduli padanya sebanyak 51 orang (94,4%) dan saya akan memarahi dan menghukum anak saya yang mengalami retardasi mental jika dia melakukan kesalahan sebanyak 41 orang tua (75,9%).

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Martoni (2010) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan *personal hygiene* pada anak retardasi mental di SLBN 2 Yogyakarta. Penelitian ini mempunyai variabel bebas yang sama yaitu pola asuh. Pola asuh yang dilakukan pada anak retardasi mental ringan didapatkan bahwa hasil penelitiannya dari 31 anak retardasi mental, 24 anak mendapatkan pola asuh demokratis, 1 otoriter dan 0 permisif.

Menurut Nurani (2014) pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Orang tua dan anak yang menderita retardasi mental sangat berperan dalam melatih dan mendidik dalam proses perkembangannya. Menurut analisa peneliti pola asuh yang rendah yang diberikan orang tua terdapat pada pola asuh permisif dan pola asuh otoriter, ini berkaitan dengan segi pekerjaan dan umur orang tua, orang tua dengan pekerjaan tertinggi yaitu sebagai ibu rumah tangga dengan jumlah 26

(48,1%) dan umur tertinggi 44 tahun sebanyak 9 (16,7%) orang. Pola asuh orang tua yaitu ayah maupun ibu dengan anak retardasi mental tentu memiliki perbedaan, ibu yang lebih banyak waktu bersama anak tentunya akan memberikan pola asuh yang berbeda dengan ayah yang bekerja, tetapi tidak tertutup kemungkinan bagi seorang ayah memberikan pola asuh yang sama dengan pola asuh yang diberikan ibu.

Pola asuh yang diberikan orang tua lebih banyak pada pola asuh demokratis karena cenderung aktif, berinisiatif, tidak takut gagal karena anak diberi kesempatan untuk berdiskusi dalam pengambilan keputusan dalam keluarga. Tapi pada saat-saat tertentu pola asuh otoriter dan permisif dapat juga digunakan untuk kebaikan anak, terutama pada anak retardasi mental, orang tua harus memberikan perhatian khusus dan lebih mengawasi semua tindakan yang dilakukan anak retardasi mental.

Analisa Bivariat

Hasil penelitian menunjukkan hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak retardasi mental yang kurang baik lebih banyak pada orang tua yang menerapkan pola asuh yang kurang baik (80%), dibandingkan dengan orang tua yang memberikan pola asuh yang baik (43,6%). Dari uraian tentang pernyataan pola asuh orang tua didapatkan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis pada anaknya sebanyak 41 (75,9%), otoriter 11 (20,3%) sedangkan yang menerapkan pola asuh permisif 2 (3,7%).

Pada uji *chi-square* didapatkan *p value* = 0,036 ($p \leq 0,05$), artinya ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak retardasi mental di SLBN 2 Padang. Hasil analisis juga didapatkan nilai OR (*Odd ratio*) 5,17, berarti anak yang memiliki orang tua dengan pola asuh kurang baik mempunyai peluang sebanyak 5 kali lebih besar memiliki anak dengan kemampuan sosialisasi kurang baik. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa antara pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosialisasi anak retardasi mental di SLBN 2 Padang mempunyai hubungan yang baik

yang berarti semakin baik pola asuh orang tua terhadap anak retardasi mental maka akan semakin baik pula kemampuan sosialisasi pada anak retardasi mental.

Hasil ini sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Joko Tri Suharsono (2009) tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah yang didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kemampuan sosialisasi anak. Orang tua memegang peranan penting dalam kemampuan sosialisasi anak dan pengasuhan yang baik sangat penting untuk dapat menjamin tumbuh kembang anak yang optimal, sehingga orang tua perlu lebih banyak menggali informasi tentang pola asuh yang tepat untuk diterapkan kepada anak. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Rahmawati Dian Nurani (2014) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian pada anak retardasi mental didapatkan hasil $p > 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak ada hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian pada anak retardasi mental.

Menurut analisa peneliti adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak retardasi mental, diharapkan bisa dipertahankan dan lebih ditingkatkan lagi karena pola asuh orang tua memberikan dampak terhadap kemampuan sosialisasi anak retardasi mental. Kemampuan sosialisasi anak retardasi mental terbentuk dari jenis pola asuh seperti apa yang orang tua berikan, karena setiap orang tua memiliki sudut pandang dan cara sendiri dalam setiap pola pengasuhan anaknya.

Pola asuh orang tua dengan pola demokratis memberikan dampak positif terhadap kemampuan sosialisasi anak retardasi mental tetapi tidak tertutup kemungkinan bagi orang tua untuk menerapkan pola asuh otoriter dan permisif, karena suatu saat pola asuh ini juga akan digunakan oleh orang tua demi kebaikan anak retardasi mental. Karena semakin baik pola asuh orang tua maka akan semakin baik juga kemampuan sosialisasi anak retardasi mental.

KESIMPULAN

1. Kurang dari separuh (46,3%) anak dengan kemampuan sosialisasi kurang baik.
2. Kurang dari separuh (27,8%) orang tua yang memiliki pola asuh kurang baik.
3. Adanya hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak retardasi mental di SLBN 2 Padang

REFERENSI

American Association On Mental Retardation. 2002. *Mental Retardation: definition, classification, and systems of supports*. Edisi 10. The Association: Washington, DC.

Arfandi, Z. 2014. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Kemampuan Perawatan Diri pada Anak Retardasi Mental*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: PSIK-STIKes Ngudi Waluyo Ungaran.

Anapratwi, D. 2013. *Hubungan antara Kelekatan Anak pada Ibu dengan Kemampuan sosialisasi anak Usia 4-5 tahun*. Skripsi tidak diterbitkan. FIP Universitas Negeri Semarang.

Berns, R.M. 2007. *Child, family, school, community: Socialization and Support*. Seventh Edition. California: Thomson Wadsworth.

Departemen Kesehatan RI. 2007. *Retardasi Mental Journals*. (online) (<http://www.juvenkus.com/2007/01/rg/retardasi-mental/pdf/htm>), diakses 12 Januari 2015.

Departemen Sosial RI. 2004. *Pedoman Umum Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Anak Cacat*. Jakarta: Direktorat Jendral Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, Bina Pelayanan Sosial Anak.

Departemen Sosial RI. 2005. *Pedoman Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Anak Cacat Dalam Keluarga*. Jakarta: Direktorat Jendral Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Anak.

Effendi, M. 2008. *Pengantar psikopedagogik anak berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Gunarsa, S.D. 2006. *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta: Gunung Mulia Junandar.

Hallahan, D.P., Kauffman, J.M., & Pullen, P.C. 2009. *Exceptional learners: An Introduction to Special Education*. Boston: Pearson.

Hastuti, R.Y. 2014. *Sikap Orang Tua dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Retardasi Mental di SLB*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: STIKES Muhammadiyah Klaten.

Hermanto, J. 2011. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Anak Retardasi Mental di SLB*. Skripsi tidak diterbitkan. Padang: PSIK FK UNAND.

Hidayat, A.A.A. 2009. *Metodologi Penelitian Keperawatan dan Teknis Analisis Data*. Jakarta: EGC.

Hidayat, A.A.A. 2012. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: EGC.

Hidayati, N. 2011. *Dukungan Sosial bagi Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus*. Gresik: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik.

Kaplan & Sadock, B.J. 1997. *Synopsis Psikiatri: Ilmu Pengetahuan Perilaku/ Psikiatri Klinis*. Alih Bahasa: Widjaja Kusuma. Edisi 7 jilid 1. Jakarta: Bina Rupa Aksara

Mangunsong, F. 2011. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jilid ke-2. Depok: LPSP3 UI.

Maramis. 2009. *Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: airlangga University Press.

Notoatmodjo, S. 2005. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan Ed.Revisi*, Jakarta: Rineka Cipta.

Nurani, R. 2014. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian pada Anak Retardasi Mental di SLB*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Olson, D.H & DeFrain, J. 2003. *Marriage and families*. Boston: Mc Graw-Hill.

Setiadi. 2008. *Konsep & Proses Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Soetjiningsih. 2005. *Tumbuh Kembang Anak*.

- Jakarta: EGC.
- Somantri, T.S. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung. PT Refika Aditama
- Sugiyono. 2010. *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharmini, T. 2007. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Ketenagaan.
- Suharsono, T.J. 2009. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemampuan Sosialisasi pada Anak Prasekolah*. Skripsi tidak diterbitkan. Purwokerto. Universitas Jendral Soedirman Purwokerto.